



Wiwin Alawiyah\*<sup>1</sup>  
 Ryan Septiandri  
 Sahputra<sup>2</sup>

## PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA MONOKULTUR DAN NON MONOKULTUR DI DESA SIAU KECAMATAN MUARA SABAK TIMUR KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan usahatani kelapa monokultur dan non monokultur, yang merupakan sumber pendapatan petani di Desa Siau, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Lokasi dipilih karena Desa Siau merupakan salah satu desa yang dominan berusahatani kelapa di Kecamatan Muara Sabak Timur. Jumlah sampel sebanyak 45 petani, 14 petani untuk perkebunan kelapa monokultur dan 31 petani untuk kelapa non monokultur. Penelitian dilakukan dengan metode survei, dan teknik pengambilan sampel adalah Snowball. Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani kelapa rata-rata sebesar Rp 6.415.418 per tahun untuk kelapa monokultur dan Rp 4.651.169 per tahun untuk kelapa non monokultur. Rata-rata pendapatan kelapa monokultur sebesar Rp37.997.128 per tahun, sedangkan pendapatan kelapa non monokultur sebesar Rp36.644.012 per tahun. Rata-rata pendapatan yang diterima petani kelapa monokultur sebesar Rp31.581.710 per tahun dan pendapatan yang diterima petani kelapa non monokultur sebesar Rp31.992.844 per tahun. Uji statistik perbedaan dua rata-rata sampel menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan bersih usahatani kelapa monokultur dan non monokultur di Desa Siau, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

**Kata Kunci:** Kelapa, Pendapatan, Usahatani

### Abstract

The purpose of this study was to describe monoculture and non-monoculture coconut farming, which is a source of income for farmers in Siau Village, East Muara Sabak Sub-district, East Tanjung Jabung District. The location was chosen because Siau Village is one of the dominant coconut farming villages in East Muara Sabak Sub-district. The sample size was 45 farmers, 14 farmers for monoculture coconut plantations and 31 farmers for non-monoculture coconut. The research was conducted using the survey method, and the sampling technique was Snowball. The results showed that the production costs incurred by farmers in conducting coconut farming averaged Rp 6,415,418 per year for monoculture coconut and Rp 4,651,169 per year for non-monoculture coconut. The average income of monoculture coconut is Rp37,997,128 per year, while the income of non-monoculture coconut is Rp36,644,012 per year. The average income received by monoculture coconut farmers is Rp31,581,710 per year and the income received by non-monoculture coconut farmers is Rp31,992,844 per year. The statistical test of the difference between two sample means shows there is no significant difference between the net income of monoculture and non-monoculture coconut farming in Siau Village, Muara Sabak Timur Sub-district, Tanjung Jabung Timur District.

**Keywords:** Coconut, Income, Farming

### PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa di Indonesia. Hampir seluruh Kabupaten di Provinsi Jambi memiliki perkebunan kelapa sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat, salah satunya adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah Kecamatan Muara Sabak

<sup>1,2</sup>Universitas Batanghari Jambi  
 email: wiwin@gmail.com

Timur yang masyarakatnya melakukan usahatani kelapa dan mempunyai luas tanam sebesar 9.417 hektar dan produksi 10.125 Ton (BPS, 2023). Pada tahun 2021 luas lahan perkebunan kelapa di Kecamatan Muara Sabak Timur adalah 9.417 hektar, dan mengalami peningkatan luas lahan pada tahun 2023 sebesar 7.519 hektar. Desa Siau merupakan desa yang berada di Kecamatan Muara Sabak Timur, kebanyakan petani di desa tersebut berusahatani kelapa dengan pola monokultur dan non monokultur.

Pada umumnya tanaman kelapa ditanam oleh petani dalam pola monokultur. Pola pertanaman monokultur ialah metode menanam satu jenis tanaman di suatu area. Model monokultur membuat pemakaian lahan menjadi efisien karena memungkinkan pemeliharaan serta panen yang singkat dengan peralatan pertanian, sehingga mengurangi biaya tenaga kerja. Selain itu, model monokultur mempunyai hasil dan pertumbuhan yang lebih cepat dari pada model budidaya yang lain karena tidak ada kompetisi untuk nutrisi atau sinar matahari (Rustantono et al., 2024). Di sisi lain, pola monokultur memiliki kelemahan utama yaitu keseragaman varietas tanaman, meningkatkan laju penyebaran hama tanaman, meledaknya populasi hama dan mengurangi hasil produksi. Kelemahan lain dari model monokultur ini adalah dibutuhkan banyak saprodi untuk memperoleh hasil yang tinggi karena tidak ada tanaman lain yang di tanam dengan tanaman utama (Fadila, 2019). Pola monokultur dapat menurunkan unsur hara tanah dikarenakan struktur tanah menjadi keras, hilangnya lapisan vegetatif dari symbiosis tanaman, dan hilangnya kemampuan menyerap air (infiltrasi) melalui permukaan tanah (Ezward, 2021).

Hasil persatuan luas lahan tani dengan metode tumpang sari (non monokultur) umumnya lebih baik dibandingkan dengan monokultur karena membuat efisiensi penggunaan sinar matahari serta ketersediaan unsur hara di dalam tanah. Sistem ini menciptakan lebih sedikit masalah dalam pengendalian gulma, hama dan penyakit. Selain itu, sistem tumpang sari akan mengurangi risiko gagal panen dan risiko pasar. Jika panen itu sendiri gagal, petani masih memiliki dua atau tiga tanaman lain untuk dipanen (Hermawati, 2016) dan (Hutabarat, 2022). Berdasarkan pembahasan di atas, perlu adanya kajian dengan tema “ Perbedaan Pendapatan Usahatani Kelapa Pola Monokultur dan Non Monokultur di Desa Siau Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan usahatani kelapa di Desa Siau Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Analisis dilanjutkan dengan mengetahui perbedaan pendapatan petani antara usahatani kelapa monokultur dengan non monokultur di Desa Siau Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siau Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan Desa Siau penduduknya sebagian besar berkebun kelapa, dengan luas tanam 2.720 hektar, yang berada di atas rata-rata desa desa lainnya. Lingkup penelitian ini difokuskan pada gambaran tentang kegiatan usahatani kelapa pola monokultur dan non monokultur serta menganalisis perbedaan pendapatann yang diterima petani. Pengambilan data dilaksanakan mulai Februari 2023 sampai Mei 2023.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, dengan jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, sedangkan sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas perkebunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan sumber informasi lainnya. Pemilihan desa Siau dari 6 desa penghasil kelapa di Kecamatan Muara Sabak Timur dilakukan secara simpel random. Karena tidak adanya data populasi menyangkut jumlah petani kelapa pola monokultur dan non monokultur secara resmi dari tingkat desa maka metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Snowball. Metode Snowball didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan, dan teknik pengambilan sampel ini mengizinkan subjek yang ada memberikan rujukan merekrut sampel yang diperlukan selanjutnya, dengan ketentuan kuota diperlukan salah satu sampel > 30 petani, atau  $n_x$  atau  $n_y > 30$  (Supardi, 1993).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini disederhanakan dengan cara tabulasi, frekuensi dan persentase kemudian dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif

untuk mengetahui gambaran kegiatan usahatani kelapa di Desa Siau Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Untuk menghitung jumlah penerimaan usahatani dapat digunakan formula (Samuelson dan Nardhaus, 2003).

$$A. TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan:

TR: total penerimaan usahatani (Rp per tahun)

Pq: harga satuan produk yang dihasilkan (Rp per unit)

Q: jumlah hasil produksi (unit per tahun)

Untuk mengetahui tentang pendapatan usahatani kelapa dihitung dengan menggunakan rumus (Boediono, 2011).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  : pendapatan atau keuntungan (Rp per tahun)

TR : total penerimaan (Rp per tahun)

TC : total biaya (Rp per tahun)

Untuk mengetahui total biaya digunakan rumus (Sudarman, 2002).

$$B. TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya (Rp per tahun)

TFC : biaya tetap (Rp per tahun)

TVC : biaya variabel (Rp per tahun)

Untuk menghitung biaya tetap alat digunakan nilai penyusutan dengan formula sebagai berikut (Sudarman, 2002):

$$C. DA = \frac{D - S}{N}$$

Keterangan:

DA : biaya penyusutan alat-alat (Rp per tahun)

D : nilai perolehan (Rp/unit)

S : nilai sisa (Rp/unit)

N : perkiraan umur ekonomis/pakai (tahun)

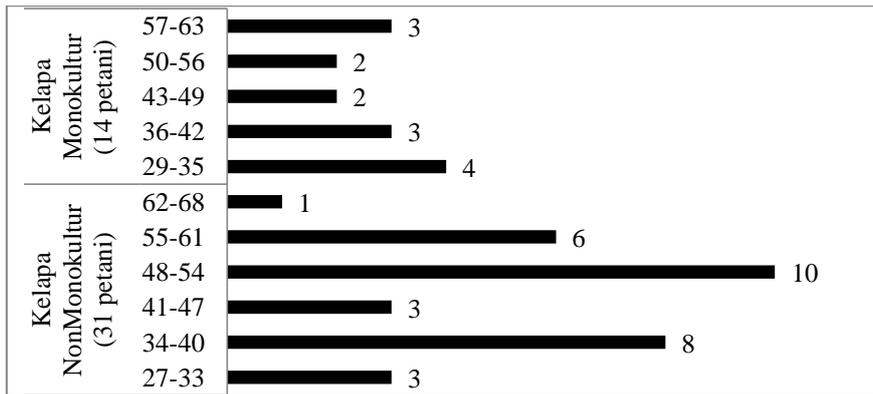
Untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani antara usahatani kelapa monokultur dan non monokultur digunakan Kruskal-Wallis's test. Uji ini digunakan karena ukuran sampel yang digunakan terlalu kecil sehingga sebarannya cenderung tidak normal yang merupakan persyaratan penting dalam uji One Way Anova untuk menguji perbedaan rata-rata dua sampel. Kruskal-Wallis test adalah uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan beberapa kelompok yang independen guna menentukan apakah ada perbedaan signifikan secara statistik. Uji ini merupakan pengembangan dari Mann-Whitney U test yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok. Data yang digunakan dalam Kruskal-Wallis's test tidak harus terdistribusi secara normal, dan bisa digunakan data ordinal, interval dan rasio. Dalam Kruskal-Wallis's test, variabel ordinal sudah mencukupi, karena uji non-parametrik tidak menggunakan perbedaan nilai, tetapi peringkat.

Pertanyaan penelitian untuk Kruskal-Wallis's test adalah: Apakah ada perbedaan dalam kecenderungan sentral (mean, median, kurtosis) pada beberapa sampel yang independen? Pertanyaan ini menghasilkan hipotesis nol dan alternatif. Uji ini sebenarnya menguji perbedaan dalam jumlah peringkat kelompok, bukan langsung pada median. Uji ini memeringkat semua data dari semua kelompok secara bersamaan. Setiap nilai diganti dengan peringkatnya dalam kumpulan data gabungan. Uji tersebut kemudian menjumlahkan peringkat tersebut untuk setiap kelompok. Hipotesis nol dari Kruskal-Wallis's test adalah bahwa peringkat rata-rata kelompok adalah sama. Ini sedikit berbeda dengan mengatakan bahwa mediannya sama, meskipun ada hubungan antara keduanya. Singkatnya, Kruskal-Wallis's test adalah metode nonparametrik untuk menguji apakah sampel berasal dari distribusi yang sama. Dalam uji ini apakah peringkat rata-rata sama di seluruh kelompok, yang sering ditafsirkan sebagai uji perbedaan median, terutama ketika bentuk distribusi serupa di seluruh kelompok. Pernyataan hipotesis nol (H0) adalah semua sampel independen (monokultur dan non monokultur) memiliki kecenderungan sentral yang sama dan karena itu berasal dari populasi yang sama. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) adalah setidaknya satu sampel independen tersebut tidak memiliki

kecenderungan sentral yang sama dengan sampel lainnya dan karena itu berasal dari populasi yang berbeda.

**PEMBAHASAN DAN HASIL**

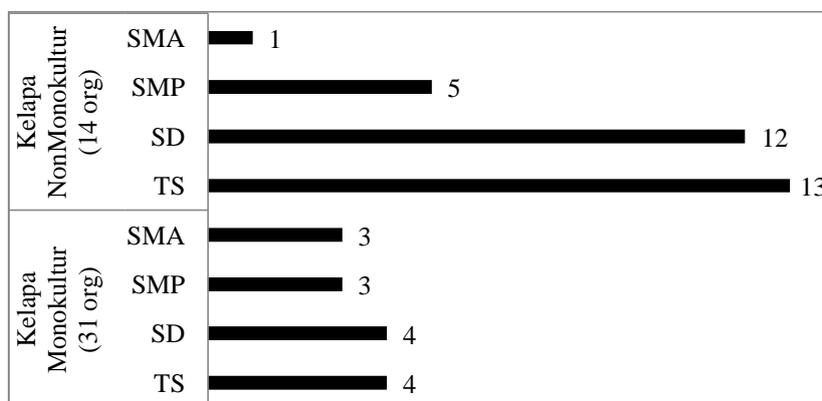
Karakteristik sosial ekonomi petani kelapa di Desa Siau dapat dideskripsikan menurut sebaran umur, pendidikan formal, pengalaman bertani, ukuran keluarga, dan luas kebun kelapa yang dibedakan antara pola monokultur dan non monokultur. Hasil penelitian menunjukkan umur petani kelapa pola monokultur merata mulai 29 sampai 63 tahun dengan umur rata-rata 43,79 tahun dan umur petani kelapa pola non monokultur dalam rentang mulai 27 sampai 68 tahun dengan umur rata rata 46,17 tahun sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah petani sampel menurut umur  
Sumber: Data diolah

Secara rata-rata petani kelapa pola monokultur umurnya lebih muda dibandingkan petani kelapa pola non monokultur. Data ini menjelaskan bahwa umur petani kelapa kelapa pola monokultur dan non monokultur di Desa Siau masih tergolong usia produktif, dimana petani tersebut bisa dikatakan memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk mengolah usahatannya. Dengan kondisi petani yang rata-rata berumur produktif maka di harapkan bisa mengolah usahatannya secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan tatakelola usahatani yang optimal.

Tingkat pendidikan sangat penting dan bisa mempengaruhi besar kecilnya perolehan pendapatan seseorang. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga akan meningkat (Dedi Julianto, 2018). Distribusi tingkat pendidikan petani kelapa di Desa Siau dapat dilihat pada Gambar 2.

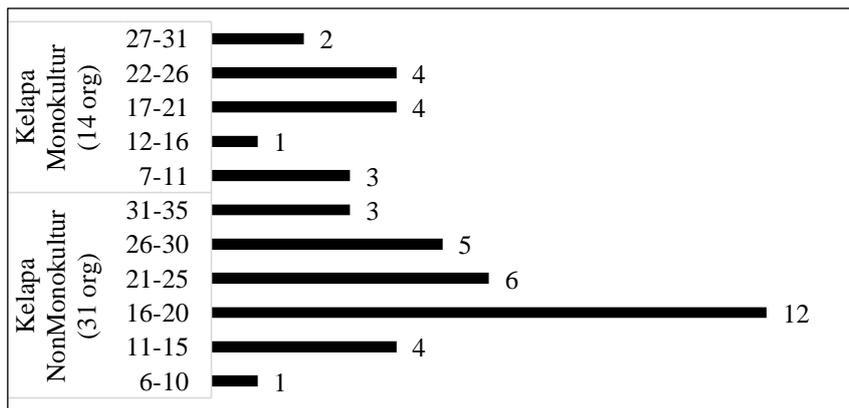


Gambar 2. Jumlah petani sampel menurut pendidikan.  
Sumber: Data diolah

Gambar 2 menjelaskan tingkat pendidikan petani kelapa pola monokultur merata dari tidak pernah sekolah (TS) sampai pendidikan SMA. Untuk petani kelapa pola non monokultur menunjukkan mayoritas tidak pernah sekolah (TS) dan pendidikan SD. Secara rata-rata

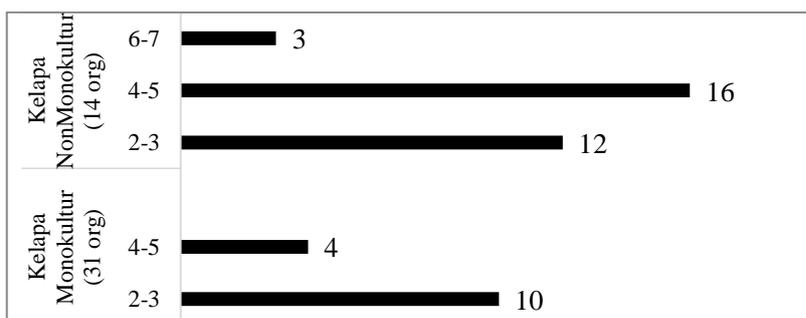
pendidikan petani kelapa pola monokultur lebih tinggi dibandingkan pola non monokultur di Desa Siau.

Pengalaman berusaha merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Namun pengalaman usahatani yang lebih panjang tidak mencerminkan petani kelapa menerapkan teknologi anjuran dan hanya mengandalkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman berusaha oleh petani pola monokultur di Desa Siau berkisar 7-31 tahun dengan rata-rata pengalaman melakukan kegiatan berusaha berkisar 19 tahun, sedangkan pengalaman berusaha oleh petani kelapa pola non monokultur berkisar 6-35 tahun dengan rata-rata pengalaman melakukan kegiatan berusaha berkisar 21 tahun sebagaimana Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah petani sampel menurut pengalaman bertani kelapa.  
 Sumber: Data diolah

Rata-rata pengalaman petani kelapa berusaha pola non monokultur sedikit lebih panjang dibandingkan petani pola monokultur. Apakah pilihan pola tersebut dipengaruhi pengalaman berusaha, atau dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja dan luas lahan. Namun demikian pengalaman berusaha akan mempengaruhi cara petani untuk berusaha (Hernanto, 1998).

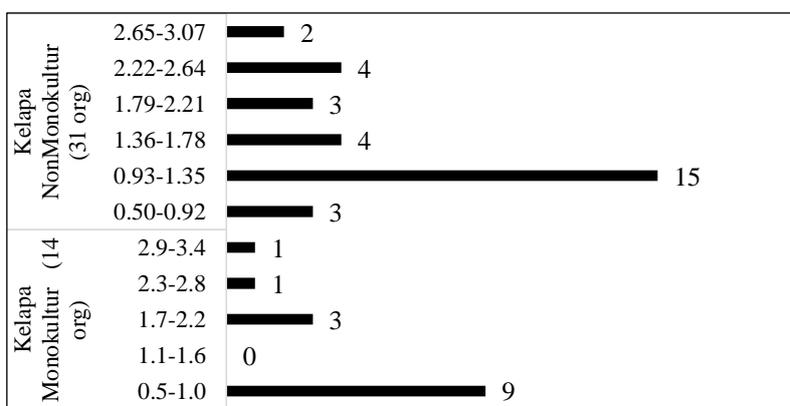


Gambar 4. Jumlah petani sampel menurut jumlah anggota keluarga.  
 Sumber: Data diolah

Banyaknya jumlah anggota keluarga petani dapat mendorong petani sebagai kepala keluarga untuk bekerja lebih giat dan sebagai motivasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu anggota keluarga dapat dijadikan sebagai tenaga kerja tambahan yang dapat meringankan dan membantu tugas kepala keluarga dalam melakukan usaha-usaha yang lain seperti dalam berusaha. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani kelapa pola non monokultur lebih besar dibandingkan petani kelapa pola monokultur. Petani kelapa pola non monokultur dengan jumlah anggota keluarga median 4 sampai 5 orang, sedangkan petani kelapa pola monokultur dengan median 2 sampai 3 orang sebagaimana Gambar 4. Kegiatan usahatani kelapa pola non monokultur mengusahakan tanaman kelapa dan tanaman lain (pinang) pada sebidang lahan yang sama. Pola ini memerlukan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan pola

monokultur. Jumlah anggota keluarga yang dalam usia produktif kemungkinan menjadi alternatif tenaga kerja karena dapat membantu dalam proses kegiatan usahataniya sehingga dapat memperkecil biaya tenaga kerja.

Lahan merupakan faktor penting bagi petani kelapa karena corak usahataniya berbasis kepada lahan yang dimiliki petani. Hasil penelitian diketahui luas lahan petani kelapa monokultur dan non monokultur berkisar 0,5-3 hektar, dengan rata-rata luas lahan kelapa pola monokultur mencapai 1,36 hektar, dan luas lahan pola non monokultur sebesar 1,47 hektar sebagaimana Gambar 5. Luas lahan kelapa pola monokultur di Desa Siau di dominasi antara 0,5 sampai 1,0 hektar. Untuk luas lahan kelapa pola non monokultur di dominasi antara 0,93 sampai 1,35 hektar. Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang diperoleh petani. Dalam usahatani luas lahan memberikan hasil bukan hanya dilihat dari segi luas sempitnya lahan tetapi juga dari segi sumber daya tanah yang harus menjadi prioritas utama. Bagi seorang petani semakin luas lahan yang mereka usahakan maka produksi akan semakin tinggi (Mubyarto, 1995).



Gambar 5. Jumlah petani sampel menurut luas lahan kelapa.  
Sumber: Data diolah

Biaya produksi pada usahatani kelapa monokultur dan non monokultur di Desa Siau adalah jumlah total dari biaya tetap (Fixed Cost) dan biaya tidak tetap (Variable Cost). Biaya tetap hanya akan dikeluarkan sekali dalam beberapa periode atau tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi atau habis dalam satu kali produksi.

Pada usahatani yang dikelola para petani, biaya tetap adalah biaya penyusutan yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat-alat usahatani kelapa monokultur yang digunakan terdiri dari 6 alat, Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian Obat-obatan dan biaya tenaga kerja, dan alat-alat usahatani kelapa non monokultur sebanyak 9 alat, Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari pembelian bibit, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya rata-rata komponen biaya dalam usahatani kelapa monokultur dan non monokultur di Desa Siau dapat dilihat pada dan Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, biaya produksi usahatani kelapa monokultur di Desa Siau terbesar yaitu pada komponen biaya tidak tetap sebanyak Rp 6.001.284/Tahun. Jika dilihat dari komponen biaya tidak tetap tersebut, yang paling besar di gunakan adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.384.284/Tahun, dan yang paling kecil digunakan biaya Obat-obatan sebesar Rp 1.617.000 per tahun. Sedangkan untuk komponen biaya tetap sebesar Rp 414.134 per tahun, biaya yang paling besar terdapat pada biaya Handsprayer sebesar Rp 191.076 per tahun dan yang paling kecil terdapat pada biaya Tombak yaitu sebesar Rp 27.369 per tahun. Jika digabungkan komponen biaya tetap dan komponen biaya tidak tetap hasil produksinya yaitu sebesar Rp 6.415.418 per tahun.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kelapa Monokultur dan Non Monokultur di Desa Siau

No	Komponen Biaya	Biaya	Persentase	Biaya	
Persentase	Produksi	(Rp/Thn)	(%)	(Rp/Thn)	(%)
		Monokultur		Non Monokultur	
<b>1</b>	<b>Biaya Tetap</b>				
	1. Sabit	47.489	0,74	45.481	0,98
	2. Sulak	76.118	1,19	41.720	
0,90	3. Tombak	27.369	0,43	28.692	0,62
	4. Parang	36.868	0,57	39.599	0,85
	5. Cangkul	35.241	0,55	36.725	0,79
	6. Handsprayer	191.076	2,98	133.226	2,86
	7. Karung	0	0	127.740	2,75
	8. Pembelah Pinang	0	0	64.234	1,38
	9. Cungkil Pinang	0	0	8.753	0,19
	<b>Jumlah (1)</b>	<b>414.134</b>		<b>526.170</b>	
<b>2.</b>	<b>Biaya Tidak Tetap</b>				
	1. Herbisida	1.617.000	25,21	1.697.850	36,50
	2. Tenaga Kerja	4.384.284	68,34	2.423.266	52,10
	3. Bibit	0	0	3.923	0,08
	<b>Jumlah (2)</b>	<b>6.001.284</b>		<b>4.124.999</b>	
	<b>Biaya usahatani</b>	<b>6.415.418</b>	<b>100</b>	<b>4.651.169</b>	
	<b>100</b>				

Sumber: Data diolah

Biaya produksi usahatani kelapa non monokultur di Desa Siau terbesar yaitu pada komponen biaya tidak tetap sebanyak Rp 4.124.999 per tahun. Jika dilihat dari komponen biaya tidak tetap tersebut, yang paling besar digunakan adalah tenaga kerja sebesar Rp. 2.423.266 per tahun, yang terkecil terdapat pada biaya Bibit sebesar Rp. 3.923 per tahun. Sedangkan untuk komponen biaya tetap sebesar Rp.526.170 per tahun yang paling besar terdapat pada biaya Handsprayer sebesar Rp.133.226 per tahun dan yang paling kecil terdapat pada biaya Cungkil Pinang yaitu sebesar Rp.8.753 per tahun. Jika digabungkan komponen biaya tetap dan komponen biaya tidak tetap hasil produksinya yaitu sebesar Rp 4.651.169 per tahun.

Penerimaan usahatani adalah hasil dari produksi dikali dengan harga jual produk di tempat tersebut. Besarnya penerimaan tergantung dari harga jual pada saat produksi di pasarkan. Harga penjualan kelapa di Desa Siau yaitu Rp. 1.300 per butir, dan harga jual Pinang seharga Rp 3000 per Kg. Dengan rata-rata produksi kelapa monokultur 7.307 butir/Thn. Sedangkan rata-rata produksi kelapa non monokultur yaitu 4.039 butir per tahun dan rata-rata produksi komoditi lain (Pinang) yaitu 869 Kg per tahun. Untuk mengetahui besarnya rata-rata penerimaan usahatani kelapa monokultur dan non monokultur di Desa Siau dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan uraian Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan pada usahatani kelapa monokultur di Desa Siau Sebesar Rp. 37.997.128 per tahun. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani kelapa non monokultur sebesar Rp. 21.001.292 per tahun untuk produksi kelapa, dan produksi pinang sebesar Rp. 15.642.720, sehingga rata-rata penerimaan petani kelapa non monokultur adalah Rp. 36.644.012 per tahun. Dari seluruh jumlah tersebut diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga. Untuk penerimaan usahatani kelapa monokultur selama 1 bulan adalah Rp. 3.166.427 per bulan, dan penerimaan usahatani kelapa non monokultur selama 1 bulan adalah Rp. 3.053.668 per bulan.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan Usahatani Kelapa monokultur dan Non Monokultur di Desa Siau

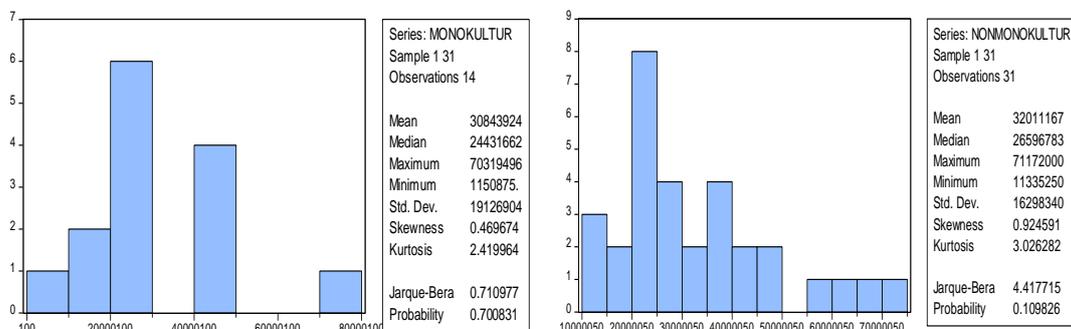
Uraian	Satuan	Jumlah Monokultur	Jumlah Non Monokultur
Produksi Kelapa	Butir/Thn	29.229	16.155

Harga	Rp/Butir	1.300	1.300
Total Penerimaan I		37.997.128	21.001.292
Produksi Pinang	Kg/Thn	0	5.214
Harga	Rp/Kg	0	3.000
Total Penerimaan II	Rp/Thn	0	15.642.720
Total Penerimaan I+II	Rp/Thn	37.997.128	36.644.012
Biaya Produksi	Rp/Tahun	6.415.418	4.651.168
Total Pendapatan	Rp/Tahun	31.581.710	31.992.844

Sumber: Data diolah

Pendapatan usahatani selisih antara penerimaan usahatani kelapa monokultur dan non monokultur dengan total biaya produksi. Pendapatan yang dihitung yaitu dari hasil produksi dikali harga jual produk, dan di kurangi dengan total biaya produksi dihitung dalam satuan rupiah pertahun. Rata-rata jumlah pendapatan usahatani kelapa monokultur dan non monokultur di Desa Siau dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata pendapatan petani pada usahatani kelapa monokultur di Desa Siau Sebesar Rp 31.581.710 per tahun atau setara dengan Rp 2.631.809 per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa non monokultur di Desa Siau sebesar Rp 31.992.844 per tahun atau setara dengan Rp 2.666.070 per bulan. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan, maka petani kelapa monokultur dan non monokultur di Desa Siau sudah tergolong sejahtera. Selisih pendapatan antara usahatani kelapa monokultur dan non monokultur sebesar Rp 411.134 per tahun.

Sebelum melakukan uji perbedaan pendapatan petani antara dua kelompok independen (pola monokultur dan non monokultur), dilakukan uji kenormalan pada kedua kelompok tersebut. Hasil uji distribusi data untuk kedua kelompok disajikan dalam bentuk Gambar 6. Distribusi data pendapatan petani kelapa pola monokultur dan non monokultur menunjukkan tidak memenuhi distribusi normal karena statistik Jarque-Bera dan probabilitasnya lebih  $\alpha = 0.05$ . Selanjutnya, dilakukan uji Kruskal-Wallis dengan perangkat R software untuk menguji apakah pendapatan petani kelapa dengan pola monokultur dan non monokultur menunjukkan



Gambar 6. Uji kenormalan data pendapatan petani kelapa di Desa Siau.

Sumber: Data diolah

perbedaan median diantara kedua kelompok tersebut. Hasil Kruskal-Wallis's rank sum test menghasilkan Kruskal-Wallis's chi-squared = 0.0024043, df = 1, p-value = 0.9609, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan median antara kelompok pendapatan petani kelapa pola monokultur dengan non monokultur di Desa Siau Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjab Timur.

**SIMPULAN**

Dalam berusahatani kelapa, petani kelapa di Desa Siau menggunakan lahan milik pribadi, dengan rata-rata kelapa monokultur adalah 1,36 hektar dan 1,47 hektar untuk kelapa non monokultur. Untuk usahatani kelapa non monokultur juga ditanami pohon pinang. Petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (monokultur dan non monokultur) pada kegiatan pemanenan, sedangkan kegiatan pengupasan kulit kelapa menggunakan tenaga kerja luar (upah) seharga Rp.150 per butir. Hasil kelapa dijual ke tengkulak atau konsumen yang datang langsung

ke lokasi petani. Rata-rata jumlah produksi kelapa monokultur 29.229 butir per tahun, sedangkan rata-rata jumlah produksi kelapa non monokultur 16.155 butir per tahun, dan untuk komoditi lain (pinang) dengan produksi 5.214 kg per tahun.

Rata-rata biaya produksi kelapa monokultur sebesar Rp 6.415.418 per tahun, terdiri dari biaya tetap Rp 414.134 per tahun dan biaya tidak tetap Rp 6.001.284 per tahun, dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa monokultur di Desa Siau sebesar Rp 37.997.128 per tahun. Sedangkan biaya rata-rata produksi kelapa non monokultur sebesar 4.651.169 per tahun, terdiri dari biaya tetap Rp 526.170 per tahun dan biaya tidak tetap Rp 4.124.999 per tahun, dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa non monokultur di Desa Siau sebesar Rp 36.644.012 per tahun.

Secara nominal, perbedaan pendapatan petani antara usahatani kelapa pola monokultur dan non monokultur sebesar Rp 411.134 per tahun, dengan pendapatan kelapa monokultur sebesar Rp 31.581.710 per tahun, dan non monokultur sebesar Rp 31.992.844 per tahun. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan median antara pendapatan petani usahatani kelapa pola monokultur dengan non monokultur, atau kedua data pendapatan petani kelapa berasal dari populasi yang sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asih Wahyuni et al. (2018). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Pola Monokultur Dan Tumpang Sari Di Kecamatan Mendahara Kab. Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika*. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. ISSN : 2621-1246. Jambi.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Muara Sabak Timur. 2022. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa Kecamatan Muara Sabak Timur 2021. Muara Bungo.
- BPS. 2023. Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka. Sabak.
- Budiarto. E 2004. Metodologi Penelitian. EGC. Jakarta.
- Boediono. (2011). Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE. Yogyakarta.
- Dedi Julianto (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu Di Sumatra Barat.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2022. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa Provinsi Jambi 2021. Jambi.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjab Timur. 2022. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kelapa Kabupaten Tanjab Timur 2021. Tanjab Timur.
- Gita Herlina Safitri. 2022. Pendapatan Usahatani Monokultur Kelapa Dan Tumpang Sari Kelapa-Pinang Di Lahan Pasang Surut Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin
- Gun Mardiatmoko, (2018). 2018. Usaha Tanaman Pisang Penebar Swadaya. Jakarta.
- Harnanto (2019:102). Pengertian Pendapatan.
- Hernanto. 1993. Teori Ekonomi Produksi. CV Rajawali Press. Jakarta.
- Hernanto. 1998. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadi Prayitno. 1987. Pembangunan Ekonomi Pedesaan. BPFE. Yogyakarta.
- Hutabarat, Z. S. (2022). The Effect of Motivation and Learning Effectiveness and the Quality of Economic Education Study Program Graduates. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4003–4010. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1670>
- Rustantono, H., Rasyid, H., Nur Cholifah, T., Eka Yanti, Y., Amral, S., Saputra, T., & Saputra Hutabarat, Z. (2024). Exploring the Role of Family Economic Education in Meeting Economic Demands, Sociocultural Dynamics, and Enhancing Economic Literacy. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1947–1958. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4942>
- Kadariah. 1999. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penelitian. Fakultas Ui. Jakarta.
- Kasim. S. 2006. Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UNILAM. Banjarbaru.
- Kaleka. 2013. Budidaya Kelapa (Mengatasi Permasalahan Praktis). Arcita. Solo.
- Lipssey et al. 1990. Pengantar Mikro Ekonomi 1 Jilid 1. Terjemahan Jaka A w d Kibrandoko.
- Mas Alon. 2022. UMR Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tanjung Jabung Timur.
- M. Sudrajat, SW. 2000. Statistik Pendidikan. Pustaka. Bandung.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Puspitadewi. 2008. Pengantar Ekonomi Ilmu Usahatani. Pustaka LP3ES. Jakarta

- Samuelson dan Nardhaus. 2003. Ilmu Ekonomi Mikro Edisi 17. PT Media Global edukasi. Jakarta.
- Soeharjo. 1999. Sendi-sendi Proyek Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sunaryo. 2001. Pembangunan Masyarakat Tani. Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.
- Sudarman. 2002. Ekonomi Mikro-Makro. BFFE Yogyakarta.
- Suratiyah K. 2011. Ilmu Usahatani. Ilmu Ekonomi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yanti Saleh (2015) Karakteristik Petani Kelapa Kec. Suwawa Selatan Kab.Bone Bolango.